



**IMPLEMENTASI KETELADANAN PELAYANAN TUHAN YESUS KRISTUS
BERDASARKAN YOHANES13:1-20 BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI
KECAMATAN ANJONGAN KABUPATEN MEMPAWAH
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Sri Wahyuni¹, Hermina², Ana Lestari Uriptiningsih³
Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta
sriwahyuni@gmail.com,¹ hertminanarai82@gmail.com,²
analestari937@yahoo.com³

Submitted: 15 April 2025 Accepted: 30 June 2025 Published: 1 July 2025

Abstract

This study entitled Implementation of the Exemplary Service of the Lord Jesus Christ Based on John 13: 1-20 for Christian Religious Education Teachers in Anjongan District, Mempawah Regency, West Kalimantan Province. Aims to teach about the formation of students. Teachers do not only teach Christian Religious Education, but more about formation. because of the development of science and technology or changes in the era. Especially based on the curriculum of 1975, 1983, and 1993-1994. The hope is to achieve a perfect balance between the physical, mental, spiritual, and daily social life of students and teachers. by emphasizing the moral and ethical principles held by Christians. This study involved 75 Christian religious teachers in Anjongan District, Mempawah Regency, West Kalimantan. The research used quantitative with a descriptive method determined by the Likert scale method. The results of the study are in accordance with the first hypothesis proposed. Thus, the proposed hypothesis is declared accepted. It is known that the results of the calculation using the Confidence Interval statistic at a significance level of 5% produced Lower Bound and Upper Bound 174.5900 - 180.4827 which is in the medium interval, the second hypothesis test using linear regression analysis states that the Serving with love dimension (D1) has the highest determination value of 0.956 with a contribution to the endogenous variable of 90.4%, the third hypothesis test analysis According to Classification and regression trees (CRT), age is the most dominant background category. This forms the application of the example of Jesus Christ in serving based on John 13: 1-20 for Christian Teachers in Elementary Schools throughout Anjongan District, Mempawah Regency, West Kalimantan (Y). The age background is able to improve by 13.279 points.

Keywords: *Exemplary Jesus Christ, Religion Teacher, John 13:1-20*

Abstrak

Penelitian ini yang berjudul Implementasi Keteladanan Pelayanan Tuhan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes13:1-20 Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Kecamatan Anjongan Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat. Bertujuan untuk mengajarkan tentang pembentukan peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan Pendidikan Agama Kristen, namu lebih ke pembentukan. karena kemjaun ilmu pengetahuan dan teknologi atau trasnpormasi zaman. Khususnya berdasarkan kurikulum tahun 1975, 1983, dan 1993-1994. Harapannya adalah untuk mencapai keseimbangan yang sempurna antara keberadaan fisik, mental, kerohanian, dan kehidupan sosial sehari-hari siswa dan guru. dengan menekankan prinsip-

prinsip moral dan etika yang dipegang oleh umat Kristen. Studi ini melibatkan 75 guru agama kristen di Kecamatan Anjongan Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Penelitian menggunakan kuantitatif dengan metode deskriptif yang ditentukan metode skala likert. Hasil Penelitian sesuai dengan hipotesis pertama yang diajukan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Diketahui hasil perhitungan dengan menggunakan statistik Confidence Interval pada taraf signifikansi 5% dihasilkan Lower Bound dan Upper Bound 174,5900 – 180,4827 yang berada pada interval sedang, pengujian Hipotesis kedua pengujian menggunakan analisis Regresi linear menyatakan dimensi Melayani dengan kasih (D1) memiliki nilai determinasi tertinggi yaitu 0,956 dengan kontribusi terhadap endogenous variabel sebesar 90,4%, pengujian Hipotesis ketiga analisis Menurut Classification dan regression trees (CRT), usia adalah kategori latar belakang yang paling dominan. Ini membentuk penerapan contoh Yesus Kristus dalam melayani berdasarkan Yohanes 13:1-20 Bagi Kalangan Guru Kristen Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Anjongan Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat (Y). Latar belakang usia mampu memperbaiki sebesar 13,279 point.

Keywords: Keteladanan Yesus Kristus, Guru Agama, Yohanes 13:1-20

PENDAHULUAN

Guru pada dasarnya bekerja tidak hanya sebagai pendidik bagi siswa mereka. Guru adalah pemegang kunci utama dalam membawa siswa melampaui apa yang mereka ketahui dalam bidang pengetahuan dan kerohanian. Mereka juga dapat menghasilkan hasil belajar yang didasarkan pada iman dan sifat yang menunjukkan anak-anak Allah.¹

Sebagai guru, keberadaan pendidik Agama Kristen begitu penting untuk mendukung pertumbuhan siswa untuk menciptakan kehidupan terbaik. Guru harus memiliki kepribadian takut akan Tuhan dan memahami kebenaran firman Tuhan seperti yang diteladankan Yesus Kristus, karena mereka dapat mempengaruhi perilaku siswanya. Hidup mereka yang mau mendengarkan akan berubah jika mereka mengajarkan kasih sayang, ketulusan, dan kebenaran.²

Guru Pendidikan Agama Kristen bertindak menjadi guru dan murid yang merespon amanat Tuhan dengan setia dan tanggung jawab. Guru-guru ini dapat memberikan inspirasi dan dorongan kepada siswa mereka untuk membuat ide-ide baru

¹ Yudi Hendrilia Triposa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik," *JUPAK (Jurnal Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 2 (2021): 124–143.

² Wahyuni Sri, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (Pekalongan: Nasya Expanding Manajemen, 2021).

dan kreatif untuk meningkatkan kehidupan mereka di masa depan.³ Menjadi seorang guru agama Kristen, mereka hendaknya memiliki kehidupan yang bisa dijadikan teladan bagi murid mereka supaya mereka menjadi anak-anak Kristen yang memiliki karakter, sifat, dan spiritualitas Kristen mencerminkan kebenaran hidup sebagai anak Tuhan menjadi saksi terbuka, sehingga kehidupan mereka menjadi contoh yang baik bagi orang yang melihatnya.

Karena kemajuan ilmu pengetahuan semakin pesat dan kecanggihan Teknologi serta kemajuan peradaban semakin digital, menjadi pendorong untuk guru pendidikan agama Kristen menjadi pendidik yang bermutu. kegiatan serta materi agama Kristen di sekolah hendaknya tidak memberi tekanan pada pengajaran dogma sebagaimana terjadi sebelumnya—khususnya berdasarkan kurikulum tahun 1975, 1983, dan 1993–1994. Menurut Robert Robianto, "pendidikan bermutu adalah aspirasi negara. Sebenarnya, kualitas bisa dinilai melalui integritas moralnya. Apakah jenis pendidikan yang demikian membantu membangun negara yang stabil dan terpercaya? atau Saat mengajar Pendidikan Agama Kristen, guru harus berhati-hati. Mereka tidak hanya harus mengajar, tetapi mereka juga harus memperhatikan peran mereka ketika mengajar, mewujudkan, dan memperbaiki karakter siswa.

Sebagian peneliti, "seperti Rumiris Taruli Pardede, Ristati Marpaung, Roli Yanti Laoli, Rosmelina Naibaho, dan Dorlan Naibaho", telah menulis artikel tentang peran guru agama Kristen. Artikel-artikel tersebut menunjukkan bahwa guru agama Kristen harus menjadi teladan bagi siswa mereka.⁴; Hotman P. Simanjuntak memaparkan Guru Agama Kristen sebagai pelayanan yang memiliki karakter hamba dengan kerendahan hati dan taat kepada tuannya⁵; Arozatulo Telaumbanua memaparkan gerakan Guru Agama Kristen dalam peranan Guru dan pendidikan pembentukan karakter⁶; Sefen Krisman Gea memaparkan keteladanan Tuhan Yesus secara humanis⁷. Peneliti tidak menemukan

³ Mohede Vera, *Berbagai Peran Guru Dalam Pendidikan Kristen* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 96.

⁴ Dorlan Naibaho Rumiris Taruli Pardede, Ristati Marpaung, Roli Yanti Laoli, Rosmelina Naibaho, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI TELADAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA YANG UNGGUL DAN MEMILIKI SPIRITUALITAS KRISTEN," *Rumiris Taruli Pardede, Ristati Marpaung, Roli Yanti Laoli, Rosmelina Naibaho, Dorlan Naibaho 2*, no. 2 (2023).

⁵ Hotman P. Simanjuntak, "Implementasi Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Yohanes 13:1-20," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 1*, no. 1 (2020): 58–77.

⁶ Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *JURNAL FIDEI 1*, no. 2 (2021): 219–231.

⁷ Sefen Krisman Gea, "Keteladanan Tuhan Yesus Secara Humanis Berdasarkan Yohanes 13:1-20," *Jurnal Teologi Gracia 5*, no. 2 (2023): 230–238.

penelitian khusus tentang cara Tuhan Yesus Kristus melayani dari Yohanes 13:1-20 untuk guru pendidikan agama Kristen di Kecamatan Anjongan, Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat. Karena itu, penelitian ini akan membahas cara Tuhan Yesus Kristus melayani dari Yohanes 13:1-20 untuk guru pendidikan agama Kristen di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif hal ini disebabkan penelitian mementingkan perspektif pengukuran yang faktual dari peristiwa sosial. Metode ini mencakup pengumpulan, analisis, dan analisis data kuantitatif dengan menggunakan pengujian statistik Populasi penelitian ini ialah Guru Pendidikan Agama Kristen Di Kecamatan Anjongan Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini mendapatkan sampelnya secara langsung dari subjek penelitian, yaitu 55 responden dari guru pendidikan agama Kristen.

Hasil penelitian didukung dengan penggunaan SPSS 25, dan peneliti juga menggunakan data dari berbagai literatur, buku, artikel jurnal, dan sumber terkait dengan pembahasan Keteladanan Pelayanan Tuhan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13:1-20 Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Di Kecamatan Anjongan Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat.

PEMBAHASAN

Dasar dan Pengertian Guru PAK

“Guru menjalankan tiga fungsi utama: pendidik, pelatih, dan pengajar atau pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk membuat rencana pembelajaran, menyajikan program, dan menilai ketuntasan program pengajaran. Jika tujuan akhir tidak tercapai, guru harus melakukan perbaikan. Guru bertanggung jawab sepenuhnya untuk mengajarkan murid keterampilan kognitif yang akan membantu mereka maju di masa depan. Mereka juga harus mengajarkan peserta didik tentang prinsip dan sikap berdasarkan kebenaran serta nilai-nilai di dalam kekristenan dan hukum negara. Tidak hanya guru agama yang memiliki tanggung jawab untuk mengajar sesuai dengan standar agama, tetapi guru dari disiplin ilmu mana pun memiliki tanggung jawab sama dalam mendidik murid Sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus dilatih secara khusus dalam proses pendidikan.”

Dalam artikelnya berjudul Pembimbing Pendidikan Agama Kristen, Daniel Nuhamara menyatakan bahwa PAK adalah upaya pendidikan. Oleh karena itu, Guru PAK adalah upaya yang sadar, terorganisir, dan berkelanjutan. Hal demikian menunjukkan tugas dari seorang guru PAK bukan sebatas pendidik formal yang diberikan di sekolah atau gereja. Pendekatan sosialisasi yang disengaja juga digunakan.⁸

“Sementara itu E. G. Homrighausen dan Enklaar dalam bukunya Pendidikan Agama Kristen, menegaskan inti dari pendidikan agama Kristen terdiri dari dua elemen utama, yaitu pengajaran dan pengalaman. Aspek pengajaran terdiri dari pengetahuan guru tentang teori dasar iman Kristen, yang digunakan sebagai media menciptakan keyakinan siswa dalam kepercayaan yang telah diyakininya sebagai pengikut Kristus. dimensi pengalaman mencakup respons dari materi yang sudah diterima dalam kehidupan nyata. Merujuk pada penjelasan sebelumnya, ditarik kesimpulan bahwa PAK didefinisikan sebagai upaya pendidikan yang berlandaskan pada firman Tuhan untuk membentuk siswa yang memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan mereka sebagai gaya hidup sesungguhnya.⁹

" Guru memegang kunci sebagai sumber daya manusia dalam pendidikan. guru memiliki peran penting dalam pendidikan sebagai fasilitator pembentuk sumber daya manusia yang potensial, sebagai komponen manusiawi dalam pendidikan, guru berperan penting dalam proses mengajar untuk membentuk generasi yang berkualitas. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005, guru memiliki status sebagai pendidik profesional. Guru memiliki tanggung jawab multifaset, termasuk mengajar, membimbing, dan mengevaluasi siswa, serta membentuk karakter dan moralitas mereka. Baik pada tingkat sekolah anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah bahkan sampai dengan perguruan tinggi, tugas guru sangat kompleks dan penting. Peran guru tidak sebatas sebagai penyalur pengetahuan namun guru berperan dalam mengarahkan murid menjadi pribadi yang bermutu, serta guru sendiri menjadi teladan bagi kehidupan siswa. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki metode pengajaran yang tepat. Konsep pendidikan dalam Perjanjian Baru dapat dimaknai melalui karya pelayanan Yesus Kristus, sebab pendidikan Kristen berakar pada pribadi dan ajaran Yesus Kristus sebagai Pengajar ilahi yang diutus oleh Allah bagi seluruh

⁸ Daniel Nuhamara, "Pembimbing PAK," *Bandung: Jurnal Info Media* 31 (2009): 25.

⁹ I.H Homrighausen, E.G. dan Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 23.

ciptaan-Nya. Dalam konteks budaya Yahudi, Yesus kerap disebut Rabi atau Guru Agung, karena Ia dikenal dan diakui sebagai pengajar yang memiliki otoritas spiritual dan moral.

KETELADANAN PELAYANAN TUHAN YESUS KRISTUS BERDASARKAN YOHANES 13:1-20

Melayani dengan kasih (Yoh 13:1-3)

Nats firman Yohanes 13:1-3 adalah kali pertama Yohanes dengan tegas menyatakan hubungan antara kematian Yesus dengan kasih-Nya kepada orang banyak. Hal demikian adalah rahasia yang baru dan pada akhirnya diwahyukan. Yoh 13:34; 15:9,13; 17:23; 1Yo 3:16; Rom 8:35; Gal 2:20; Efe 3:19; 5:2,25. Frasa kata kasih Kristus mengasihi sampai dengan kesudahannya (eis telos) dapat berarti "dengan sepenuhnya", kata yang mewakili "sampai akhir" dan "secara mutlak". Dari perspektif Yunani, kata kasih ditulis (*agaphsav*), memiliki arti mengasihi, dan digunakan untuk mengungkapkan kasih. Kasih dilakukan dengan tulus, yang merupakan buah Roh, disebut *agape* (Galatia 5:22). *agapêsas* (karena Ia mengasihi) *tous idious* (orang-orang yang dimilikinya) *tous en tô kosmô* (di dunia). "Mengasihi murid-murid-Nya eis telos" dalam bahasa Indonesia menunjukkan Tuhan Yesus mengasihi murid-Nya bukan hanya sebatas murid, lebih tepatnya, Dia mengasihi murid-murid yang dimiliki-Nya sendiri.¹⁰ Dalam konteks seperti itu juga Yesus disebutkan *agapetos tous idious* yang secara literal berarti mengasihi milik-Nya sendiri (*His own*). Yesus mengasihi para murid-Nya sebagai sesama manusia dengan kasih yang sempurna sebagai milik kepunyaan-Nya sama seperti dunia mengasihi miliknya dan Ia rindu agar setiap orang percaya terlebih mereka yang mengambil bagian dalam pelayanan membagikan kasih dari pada Allah kepada sesama mereka, itulah hukum yang kedua yang Yesus ajarkan kepada para murid-Nya "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Lukas 22:28). Frasa kata tersebut dipakai menunjukkan hubungan Allah dengan manusia sebagai miliknya.¹¹

Mereka yang memperhatikan dan menyayangi orang lain akan berperilaku baik dan membangun hubungan dengan orang lain. Bersama dengan kasih sayang, rasa menghargai orang lain juga akan meningkat. seperti siswa yang menghargai pendapat teman-temannya. Ketika Yesus tahu bahwa murid-Nya Yudas akan menjadi penghianat

¹⁰ William Hendriksen, *Exposition of the Gospel According to John* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 1987), 220–221.

¹¹ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab A Dictionary of the Bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 191.

bagi diri Yesus (Yohanes 13:2), Dia membasuh semua murid-murid-Nya, termasuk Yudas sendiri, dan Dia membasuh kaki Yudas. Teladan ini harus ditanamkan kepada siswa untuk mengasihi dan mengampuni satu sama lain.¹² Teladan Yesus yang mengasihi para murid ini dapat menjadi contoh yang baik bagi seseorang termasuk guru sebagai tenaga pendidik untuk menempatkan orang lain yakni peserta didik sama berharganya di hadapan Allah. Dengan kata lain, teladan Yesus mengasihi para murid ini membangun kebersamaan, penghargaan dan persahabatan yang sungguh-sungguh, sehingga tercipta karakter menghargai dan menghormati orang lain.

Mengasihi Sampai Akhir

Menurut Rasul Yohanes, Kasih Tuhan Yesus kepada murid-Nya tidak berkesudahan. Ini menunjukkan bahwa Tuhan Yesus terus melakukan kasih-Nya. Salah satu janji Allah adalah untuk tetap setia sampai akhir. Dalam Wahyu 2:10b, Yohanes berkata, "Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan." Tuhan Yesus menunjukkan kesetiaan ini sampai dia mati di kayu salib.

Dalam Ensiklopedi Alkitab, kata *eis* (yang) *telos* (sampai pada kegenapannya/kesudahannya) *égapêsen* (Ia mengasihi) *autous* (mereka). "Sampai kepada kesudahannya", dalam bahasa Yunani, berarti "sampai terakhir atau mati" dan kualitas "sampai tertinggi".¹³ Brown menyatakan bahwa istilah "mengasihi" memiliki dua pengertian: pertama, mengasihi dengan sepenuhnya; dan kedua, mengasihi tanpa batas waktu hayat atau mati.¹⁴ Hal senada diungkapkan oleh Bruce bahwa kata *eis telos* sebagai "*uttermost*," kata dengan mengandung pengertian "*to the end*" (sampai akhirnya) dan "*absolutely*" (secara mutlak atau sepenuh-penuhnya).¹⁵

Kematian Yesus menyatakan kasih tanpa batas kepada murid-murid. Tuhan Yesus dengan senang hati mengorbankan hidup-Nya untuk domba-domba-Nya (10:15, 17-18). Ini adalah contoh terbesar dari kasih, karena "tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seseorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" Kasih Yesus ialah kasih yang terus menerus diberikan sampai akhir kepada seluruh umat manusia

¹² Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial: Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan Di Era Teknologi* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 87.

¹³ N Douglas.J.D & Hillyer, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1992), 34.

¹⁴ Raymond E. Brown, *The Gospel According to John* (New York: The Anchor Bible, Doubleday, 1970), 550.

¹⁵ Bruce Milne, "Yohanes" (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010).

dan secara khusus kepada para murid. Alkitab mengatakan, "Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya" (Yoh. 13:1). Kasih Yesus sebenarnya ialah kasih abadi dan tidak berujung. Namun dalam kerendahan-Nya sebagai manusia, Ia telah menunjukkan kasih-Nya itu hingga berakhir di kayu salib. Golgota menjadi saksi kasih yang sampai akhir. Di sanalah kasih Allah dinyatakan, dimana Yesus menjadi korban penebus dosa manusia, sekali untuk selama-lamanya, seperti kata nas, "sebab hal itu telah dilakukan-Nya satu kali untuk selama-lamanya, ketika Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban" (Ibr. 7:27). Tindakan mengasihi sampai akhir yang dimanifestasikan dalam pembasuhan kaki tidak hanya menyertakan tetapi juga mengundang siapa pun untuk mengambil bagian dalam kehidupan Yesus, bahkan yang disebut sebagai pengkhianat sekalipun. Dalam melakukan "teladan" seperti itu, seseorang tidak perlu berbicara tentang mengasihi teman atau musuh, orang yang sejenis atau yang tidak sejenis. Sebaliknya, seseorang merangkul semua orang dengan kesiapan "mempertaruhkan" nyawanya, apa pun hasilnya.¹⁶

Teladan Yesus yang mengasihi sampai akhir dapat diteladani sebagai sikap hidup setiap orang percaya yang telah dikasihi Tuhan. Mengasihi sampai akhir akan menguatkan tekad dan komitmen untuk tetap mengasihi dalam keadaan apa pun dan sampai kapan pun. Hal ini akan membuat seseorang memiliki komitmen yang kuat untuk menyatakan kasih Allah itu kepada sesamanya sepanjang hidupnya.

Melayani dengan rendah hati (Yoh. 13:3-5)

Untuk menjadi rendah hati, kita harus menyesuaikan keinginan kita dengan keinginan Allah, dan menjadikan hidup kita sebagai mezbah di hadapan Allah daripada tahta. Salah satu aspek penting dari kehidupan Yesus sebagai pemimpin adalah sikap rendah hati. Ini dapat dilihat dari cara Dia membasuh kaki para muridNya.¹⁷ Seorang Guru Pendidikan Agama Kristen adalah faktor pendorong utama dalam pertumbuhan peserta didik, menurut Wagner dalam Irawati.¹⁸ Prinsip yang dipegang oleh tenaga

¹⁶ Bincy Mathew, *The Johannine Footwashing as the Sign of Perfect Love: An Exegetical Study of John 13:1-20* (Mohr Siebeck, Tübingen: WUNT, 2018), 428.

¹⁷ Nasokhili Giawa, "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 54–65.

¹⁸ Enny Irawati, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 1 (2021): 170.

pendidik Kristen adalah memiliki karakter rendah hati serta bersedia penuh dengan kesadaran untuk menjadi seorang hamba.(doulos).¹⁹

Tidak ada hubungan antara pekerjaan sebagai guru dan status. Wofford mengatakan menjadi pendidik berperan sebagai pelayan harus mengutamakan prinsip pelayanan, kerendahan hati, dan berbelarasa kepada peserta didik mereka.²⁰ Rendah hati karena ketaatan kepada Allah melalui pelayanan kepada orang lain. Guru yang rendah hati ialah orang yang ingin melihat situasi atau kenyataan secara langsung.²¹ Ada kalanya, guru Kristen gagal karena mereka hanya mahir dalam teori mengajar mendidik murid mereka menjadi orang pintar tetapi sulit untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata, seperti aturan hukum yang hanya mengarahkan pola kehidupan masyarakat tetapi tidak dapat bergerak. Pengorbanan tidak perlu bagi Allah jikalau kerendahan hati tidak ada dalam diri seseorang ketika berelasi dengan sesamanya. Dalam proses membasuhkan kaki para murid-Nya, Yesus memberi pelajaran luar biasa melalui pengabdian seorang guru pendidikan agama Kristen yang melayani dengan kerendahan hati. Kita harus memahami bahwa menjadi tenaga pendidik Kristen bukanlah suatu proses egois. Sebaliknya, itu adalah proses penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah untuk mencapai kehendak Allah.²²

Yohanes 13: 4-5 menceritakan tentang Yesus bangun, menanggalkan jubah-Nya, dan mengambil sehelai kain lenan dan meletakkannya di pinggangNya. Kemudian, Ia menuang air ke dalam baski dan membasuh kaki murid-murid-Nya, menyeka kaki mereka dengan kain lenan. Sikap "kesediaan atau kerelaan" untuk melayani sangat terkait dengan proses membasuh kaki murid-murid tersebut. Guru pendidikan agama Kristen ialah kekasih Allah yang lebih suka melayani daripada dilayani.²³ Yesus menunjukkan hal ini dengan mengajarkan orang bagaimana menjadi rendah hati, yang ditunjukkan dengan kerelaan atau kesediaan untuk melayani orang lain terlebih dahulu. Yesus tidak ingin murid-murid-Nya menjadi pemimpin, tetapi ingin melayani mereka. Dengan cara yang

¹⁹ Johannis Siahaya, "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 1 (2019): 7.

²⁰ Jerry C Wofford, *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah* (Yogyakarta: Yayasan ANDI Ofset, 2001), 179.

²¹ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June 30, 2018): 81–104, accessed February 22, 2023, <https://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/6>.

²² Sendjaya, *Konsep Karakter Kompetensi Kepemimpinan Kristen: Menjadi Pemimpin Kristen Yang Efektif Di Tengah Tantangan Arus Zaman* (Yogyakarta: Penerbitan Kairos Books, 2004).

²³ Yun Iswanto, "Kepemimpinan Pelayan Era Modern," *Jurnal Administrasi Kantor* (2017): 164.

sama, seorang Guru Pendidikan Agama Kristen dengan rendah hati dan rela mengabdikan sebagai hamba atau pelayan; mereka juga memiliki sikap mental hamba atau pelayan, yang pada dasarnya ingin bersedia melayani lebih awal daripada apa pun.

MENGERJAKAN KETELADANAN YESUS (YOH 4-16)

Praktik Mengasihi

Tuhan Yesus, sebagai Guru, bukan hanya mampu mengajarkan tentang kasih; Yesus sendiri adalah kasih. Hidupnya penuh dengan kasih. Alkitab mengatakan bahwa kita harus membangun kasih. Bukan hanya keinginan untuk berbuat baik, kasih adalah pilihan untuk melakukannya. Kita yang telah merasakan kasih Allah— karunia, kemurahan, kebajikan, serta pertolongan dari pada Allah—hendaknya memiliki kasih terhadap sesama manusia, sekalipun harus ada pengorbanan yang dilakukan. Ini karena Allah mengasihi kita.²⁴

Berdasarkan Perjanjian Baru, kata "kasih" merupakan yang berasal dari Allah itu sendiri dan biasanya disebut kasih Agape, yang berasal dari istilah Yunani (ἀγάπη), yang berarti cinta tanpa syarat, cinta tanpa batas, atau cinta yang tidak mementingkan diri sendiri. Cinta yang bersifat total, yang diidentikkan dengan cinta Tuhan terhadap manusia, disebut agape dalam agama Kristen. Kasih Agape memiliki dua ciri utama: yakni kasih yang murni tanpa perhitungan dan kasih yang proaktif dalam memberi.²⁵

Yesus telah menunjukkan bagaimana mempraktikkan kasih yang tanpa membeda-bedakan. Ia mengasihi semua orang tanpa terkecuali. Karena itu, ketika seseorang mempraktikkan kasih dengan meneladani Yesus, maka praktik kasih itu semestinya dilakukan tanpa memandang status sosial seseorang. Jangan sampai ketika seseorang mempraktikkan kasih itu dengan pilih kasih. Yang mana yang ia senangi itu yang ia kasih, sedangkan yang ia tidak senangi, tidak dikasihinya.

Para guru harus dapat meneladani Yesus yang mempraktikkan kasih tanpa membeda-bedakan. Ketika para guru mempraktikkan kasih kepada para siswa, maka ia mengasihi para siswa tanpa memandang status sosial siswa tersebut. Semua siswa berharga di mata Allah dan dikasihi Allah sebagaimana dirinya dikasihi oleh Allah. Karena

²⁴ Rencan Carisma Marbun, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97.

²⁵ William Lillie, *The Law of Christ* (Edinburgh: The Saint Andrew Press, 1966), 103–104.

itu seorang guru harus dapat mengasihi para siswa sebagaimana yang telah diajarkan Tuhan Yesus tentang kasih yang tanpa membeda-bedakan.

Yesus telah menunjukkan kasih kepada musuh-Nya dalam kehidupan sehari-hari-Nya. Sampai-sampai Dia mengorbankan dirinya sendiri di kayu salib untuk menunjukkan kasih Kristus. Pada masa itu, hukuman mati di kayu salib adalah bentuk hukuman mati yang paling hina. Karena itu, peristiwa kematian Yesus di kayu salib dapat dianggap sebagai konfirmasi praktik mengasihi yang sempurna, karena Yesus tidak pernah melakukan sesuatu yang lebih baik atau lebih buruk daripada yang lain. Yesus menunjukkan kasih Allah dalam contohnya, dan orang-orang yang menerima karunia dari Allah harus mengikuti contoh Yesus dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan mengasihi satu sama lain.

Yesus adalah pribadi yang penuh kasih yang dapat didekati oleh manusia; dia tidak hanya tenang, hangat, dan damai, tetapi dia juga penuh dengan kehangatan; dia merasakan apa yang dirasakan orang lain, baik ketika tertawa, maupun menangis, memberi dukungan ketika ada yang bersedih, dan memberikan harapan dalam kesedihan. Dalam perintah Yesus (Matius 22:37-39; Markus 12:30-31; Lukas 10:27), kasih kepada Allah dan sesama manusia dianggap penting, sebanding, dan sama pentingnya. Hal ini ditunjukkan melalui ajaran Tuhan Yesus mengenai orang samaria yang murah hati (Lukas 10:25-37), Yesus memberi teladan kepada orang untuk mengasihi sesama manusia dan juga mengajarkan orang untuk mengasihi musuh mereka (Matius 9:11-12; Lukas 6:27-28). Sangat tinggi standar moral cinta kasih Yesus. Ini juga berlaku untuk mereka yang mengikutinya (Matius 5:46-47; Luka 6:32-33). Kesatuan dan persaudaraan dibangun oleh kasih dengan menghancurkan batas. Kasih membuat orang hidup dengan tenteram dan rukun. Yesus menunjukkan cinta kasih sebagai tindakan; cinta kasih merupakan suatu perbuatan nyata. Yesus Kristus adalah wacana yang hidup. Yesus meminta pengikut-Nya untuk mengasihi satu sama lain.²⁶

Tatkala Yesus membasuh kaki para murid, Ia menunjukkan kasih-Nya kepada mereka tanpa terkecuali. Kendati Ia tahu bahwa Diri-Nya akan mendapatkan pengkhianatan dari seorang murid-Nya, yaitu Yudas (lih. Ayat 10-11), perlakuan-Nya kepada para murid tidak membeda-bedakan. Yesus mengasihi semua murid sampai

²⁶ Irawan Budi Lukmono dan Gunaryo Sudarmanto, "Model Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Pembawa Damai Bagi Resolusi Konflik Di Kota Surakarta," *Jurnal Missio Ecclesiae, Jurnal Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (2020): 258–259.

kepada kesudahan (ayat 1). Yesus mengasihi mereka dan juga umat manusia dengan menunjukkan kasih yang sejati hingga rela berkorban bagi mereka untuk mati disalibkan. Pengorbanan Yesus di salib adalah bukti kasih yang sempurna untuk menebus dosa semua orang yang percaya kepada-Nya, tanpa terkecuali. Dengan demikian Yesus menyelesaikan pelayanan-Nya dengan penuh semangat, menunjukkan antusiasme dari dalam hati-Nya.²⁷

Praktik Melayani

Kata dalam Yohanes 13:14 yang diterjemahkan "wajib" berasal dari kata Yunani *οφειλετε* - dari kata *ὀφείλω* artinya: hutang. Dengan demikian Tuhan Yesus mengajarkan dan menegaskan kepada para murid untuk melakukan praktik melayani sesama sebagai suatu kewajiban atau hutang satu dengan yang lainnya. Sehingga Murid-murid harus membasuh kaki satu sama lain. Tidak boleh tidak, karena itu adalah "hutang" satu sama lain, dan mereka tidak memiliki alasan untuk tidak melakukannya karena Tuhan Yesus sendiri telah memberikan contoh kepada mereka.²⁸

Pengajaran Yesus tentang cara hidup melayani dikonfirmasi oleh pembasuhan kaki yang dia lakukan kepada para muridnya. Salah satu tugas yang ditugaskan kepada guru pendidikan agama Kristen adalah menerapkan praktik melayani ini di setiap tingkat siswa. Yesus melayani para muridnya dengan tulus. Ia tidak mengharapkan kompensasi dari mereka yang dilayani; sebaliknya, ia berkomitmen untuk memberikan layanan terbaiknya. Puncak dari pelayanan Yesus yang tanpa pamrih adalah karya penebusan-Nya di Golgota. Ia membasuhan kaki muridnya untuk menunjukkan bahwa, sebagai Guru, Ia ingin melayani muridnya dengan tulus.

nipto, yang berarti "membasuh". Dalam NIV dan KJV, kata "mencuci" artinya membersihkan dengan lebih mendalam dari pada sekedar membasuh, dan dilakukan secara langsung. Kata kerja present active infinitive disebut niptein. Sementara active infinitive adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan dan memiliki hasil dari tindakan yang dilakukan, present adalah tindakan yang sedang dilakukan. Yesus sedang mencuci kaki para muridnya, bukan hanya membasuh mereka, supaya mereka bersih. Ini dapat ditafsirkan dengan kata kerja present active infinitive di sini. Sudah tentu, nilai penyucian

²⁷ Barnabas Lindars, *The New Century Bible Commentary: The Gospel of John* (USA: Division of Christian Education, 1952), 448.

²⁸ Rita Wahyu, *Tuhan Yesus Membasuh Kaki Murid-Murid-Nya*, *Cristian Library* (Jakarta, 2017).

kaki tidak hanya bersifat kuantitatif. Pembasuhan kaki itu memiliki makna lebih dalam bukan saja membersihkan kotoran, melainkan melakukan pembersihan batiniah para murid.²⁹ Sehingga, membasuh kaki adalah gambaran dari karakteristik Yesus yang mempraktikkan pengajaran-Nya tentang melayani.

Teladan Yesus tentang bagaimana seseorang harus melayani adalah teladan penting yang harus diikuti oleh setiap orang Kristen saat ini. Yesus, sebagai Guru, rela membantu murid-murid-Nya dengan membasahi kaki mereka. Oleh karena itu, setiap orang Kristen harus mengikuti teladan Yesus ini dengan mendahului orang lain dengan kasih sayang.

Praktik Merendahkan Diri

Merendahkan diri memiliki arti sikap rendah hati dan hamba yang melayani. Yesus merendahkan diri-Nya dan menjadi seperti manusia karena Dia tidak memandang kesetaraan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus dipertahankan. Sebaliknya, Dia mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba, menjadi sama dengan manusia (Filipi 2:6-7). Ini adalah contoh bagaimana merendahkan diri. Dengan menjadi Guru dan Tuhan, ia merendahkan diri sebagai hamba yang bersedia membasuh kaki murid-muridnya, menunjukkan bahwa merendahkan diri adalah cara hidup yang menghambat dan menempatkan orang lain lebih utama daripada dirinya. Praktik merendahkan diri mengajarkan tentang ketaatan, etos kerja yang tinggi dan pengutamaan orang lain. Disinilah Yesus telah mempraktikkan sikap hidup merendahkan diri untuk dipraktikkan pula oleh para murid di dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam ayat empat, Yesus bangkit berdiri dan menanggalkan jubah-Nya dan mengambil kain lenan untuk menunjukkan kerendahan hati-Nya. Dalam bahasa asli, kata "lenan" berasal dari kata "levtiou" atau "lention", yang mengacu pada kain yang dikenakan oleh budak. Yesus mengenakan kain lenan yang panjang seperti jubah, dengan ujung tersisa untuk menyeka kaki murid-Nya. Dalam ayat 6 dan 7, percakapan Yesus dengan Petrus menunjukkan bahwa Petrus tidak memahami maksud dari kerendahan hati dari tindakan Yesus membasuh kaki murid-Nya, Namun, karena jawaban Yesus,

²⁹ Simanjuntak, "Implementasi Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Yohanes 13:1-20."

pembasuhan kaki, yang merupakan perbuatan yang rendah, menjadi tindakan pelayanan yang memiliki makna rohani.³⁰

Tidak ada yang menyebabkan Yesus kehilangan keagungan-Nya ketika Dia merendahkan diri dan membasuh kaki murid-Nya. Sebaliknya, tindakan merendahkan diri Yesus mengajarkan setiap orang percaya untuk merendahkan diri dan memiliki rasa peduli terhadap orang lain, tidak hanya mementingkan diri sendiri. Setiap orang yang menjadi seorang Kristen dapat melakukan ini dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ayat 16-17, pentingnya teladan yang diberikan Yesus ditegaskan lagi. Ayat 16 dibuka dengan kata *ἀμὴν ἀμὴν*, yang menegaskan betapa pentingnya pernyataan yang akan diberikan. Perbedaan pertama antara *δοῦλος* dan *κύριος* (hamba dan tuan). Brown menyatakan bahwa, karena kata "*κύριος*" dikontraskan dengan "murid" dalam ayat ini, itu benar-benar dipahami sebagai Tuhan. Karena kata "*κύριος*" dikontraskan dengan "*δοῦλος*", yang berarti hamba, maka "*κύριος*" berarti tuan atau majikan hamba tersebut. Antara *ἀπόστολος* dan *πέμπαντος* adalah konflik kedua. Apa yang dimaksudkan di sini dengan kata *ἀπόστολος*, yang berarti utusan atau duta, adalah murid-murid yang akan diutus untuk memberitakan berita kebangkitan Yesus. Kedua perbedaan ini merefleksikan kembali teladan kerelaan yang telah ditunjukkan oleh Yesus—Tuhan dan Guru mereka, sekaligus Tuan dan Pengutus mereka—yang dengan rendah hati mengambil posisi yang hina untuk melayani sesama. Oleh karena itu, para murid pun memiliki kewajiban moral untuk meneladani sikap tersebut dalam kehidupan mereka.

Yesus mengatakan kepada murid-muridnya yang mengikuti perintahnya atau yang mengikuti contohnya bahwa mereka adalah orang-orang yang *μακάριοί* (ayat 17), yang berarti "berbahagia atau diberkati." Mendengarkan, memahami, dan menerima apa yang benar tidak cukup. Namun, hal yang paling penting adalah seseorang harus melakukannya.³¹

HASIL PENELITIAN

Pelayanan Tuhan Yesus Kristus Untuk Guru Pendidikan Agama Kristen Di Kecamatan Anjongan Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat, Berdasarkan Yohanes 13:1–20

³⁰ Hironimus Resi, "Model Pelayanan Yesus Menurut Injil Yohanes 13:1-17 Bagi 'Gembala' Gereja Masa Kini," *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 8, no. 1 (2023): 74–75.

³¹ F.F. Bruce, *The Gospel of John* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1983), 186.

Validitas bangunan pengertian, yang digunakan untuk mengukur bangunan konsep yang dikembangkan oleh peneliti, akan dilakukan setelah validasi isi oleh validator selesai. Menurut Sasamoko, istilah "bangunan pengertian" digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak dapat diukur secara langsung tetapi dapat menjelaskan konsekuensi yang dapat diamati. Uji coba instrumen akan dilakukan untuk menentukan validitas konstruksi pemahaman ini. Pengertian akan diuji dalam dua tahap untuk validitas.

Pertama, validitas bangunan pengertian (construct validity) diuji dengan instrumen yang divalidasi oleh validator dengan sampel uji 20 orang. Kemudian, iterasi orthogonal adalah perhitungan setiap variabel hingga semua variabel serempak valid. Kriteria r sebesar 0,444 ditetapkan sekali sebelum uji diulang dengan taraf signifikansi 0,05.³²

Pada tahap awal, validasi kuesioner menguji semua skor angket yang telah divalidasi oleh validator untuk diuji pada dua puluh sampel awal. Instrumen akhir dan jumlah sampel penelitian tidak akan mempertimbangkan sampel uji coba ini. Perhitungan dilakukan dengan rumus korelasi Pearson, yang digunakan dengan program komputer SPSS 25.

Kedua, dilakukan uji terhadap instrumen untuk menilai tingkat reliabilitasnya. Instrumen dikatakan reliabel apabila mampu menghasilkan data yang konsisten ketika digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya. Pada tahap iterasi orthogonal, item-item yang tidak memenuhi kriteria validitas akan dieliminasi sebelum dilakukan perhitungan reliabilitas instrumen. Penghitungan reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Cronbach's Alpha dengan bantuan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25

Reliabilitas Variabel
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	20	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

³²Duwi Priyanto, Paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS (Yogyakarta: Mediakom, 2010), 115.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,952	40

Tabel hasil uji reliabilitas yang disusun berdasarkan perhitungan Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa seluruh dua puluh sampel dalam uji coba memberikan kontribusi data yang valid, dengan tingkat validitas pengambilan data mencapai 100%. Hasil analisis terhadap empat puluh butir item yang valid, melalui proses iterasi orthogonal, menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0,952. Karena nilai ini melebihi ambang batas 0,6, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi dan layak dijadikan sebagai alat ukur.

Proses pengelolaan data dilakukan menggunakan perangkat lunak Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 25. Tahapan analisis data dilaksanakan secara sistematis, yang mencakup: (1) deskripsi data untuk setiap variabel penelitian, (2) pengujian terhadap asumsi-asumsi analisis, yang meliputi uji normalitas, homogenitas, dan linearitas, serta (3) pengujian hipotesis untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel yang diteliti.³³

1. Deskripsi Data

Setiap variabel yang diteliti dilengkapi dengan informasi mengenai skor minimum dan maksimum, nilai median, rata-rata (mean), modus, serta simpangan baku (standar deviasi), baik untuk variabel endogen maupun eksogen. Selain itu, deskripsi data juga mencakup penyajian data empiris dan data teoritis guna memberikan gambaran yang komprehensif terhadap karakteristik masing-masing variabel.

2. Uji Persyaratan Analisis

Pengujian ini dilaksanakan sebagai tahap awal untuk memastikan terpenuhinya asumsi-asumsi dasar sebelum dilakukan analisis hipotesis menggunakan teknik korelasi maupun regresi. Adapun pengujian terhadap asumsi analisis mencakup tiga aspek utama, yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan

³³ Sasmoko, op. cit., 311.

uji homogenitas, yang secara keseluruhan dimaksudkan untuk menilai kelayakan data dalam penerapan metode statistik parametrik secara valid.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah sekelompok data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Salah satu metode yang digunakan adalah normal probability plot (P-P plot), di mana setiap nilai observasi dibandingkan dengan nilai yang diharapkan berdasarkan distribusi normal teoritis. Data dikatakan memenuhi asumsi normalitas apabila titik-titik dalam plot berada di sekitar garis diagonal, menunjukkan kesesuaian antara distribusi empiris dan distribusi normal. Selain visualisasi grafik, uji normalitas juga dilakukan secara statistik menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov melalui perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengidentifikasi bentuk hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y), khususnya untuk menilai apakah hubungan tersebut bersifat linear secara signifikan. Pengujian ini penting sebagai prasyarat dalam analisis korelasi dan regresi, karena kedua metode tersebut mensyaratkan adanya relasi linear antarvariabel.

Asumsi linearitas dapat diuji melalui analisis plot antara nilai residual terstandarisasi dan nilai prediksi terstandarisasi; apabila plot tersebut tidak menunjukkan pola tertentu atau keteraturan sistematis, maka hubungan linear dianggap terpenuhi. Selain itu, uji linearitas dapat dilakukan melalui uji regresi linier Gallant atau test for deviation from linearity, yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah model regresi $Y = a + bX$ merepresentasikan hubungan linear antara variabel. Penilaian terhadap linearitas didasarkan pada nilai signifikansi (p-value). Apabila nilai p lebih kecil atau sama dengan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel yang diuji.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah dua atau lebih kelompok data sampel yang diambil dari suatu populasi memiliki variansi yang setara. Dalam konteks analisis regresi, asumsi kesamaan variansi (homoskedastisitas) antara kelompok diperlukan agar galat regresi pada setiap kategori didasarkan pada variansi yang konsisten dari variabel terikat. Pengujian ini dapat dilakukan menggunakan rumus Levene, dengan menilai nilai signifikansi (*p*-value). Apabila *p*-value melebihi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variansi antar kelompok homogen dan data berasal dari populasi yang sama.

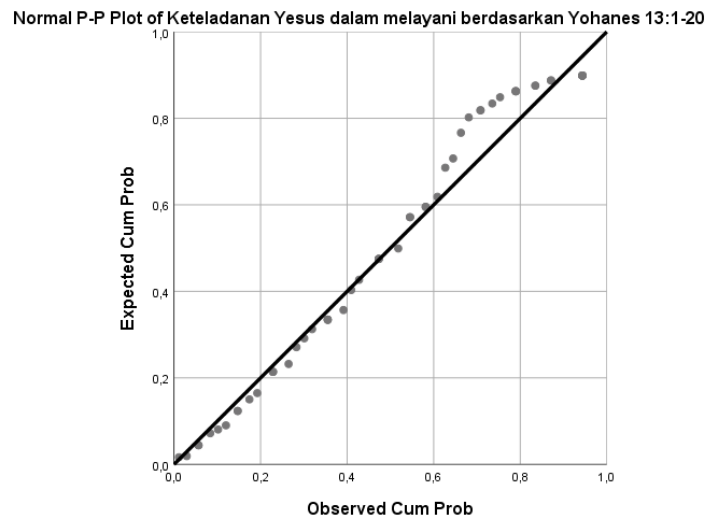
3. Uji Hipotesis

Rumus pengujian hipotesis dalam penelitian ini disusun dalam tiga bentuk, sejalan dengan bentuk hipotesis yang dirumuskan. Bentuk pertama digunakan untuk menguji hipotesis awal dengan pendekatan confidence interval (μ), yakni melalui perhitungan batas bawah dan batas atas dari setiap indikator dan variabel pada tingkat signifikansi (α) yang melebihi 0,05. Dengan pendekatan ini, dapat diidentifikasi kategori kecenderungan yang muncul berdasarkan rentang interval kepercayaan tersebut.

Bentuk uji hipotesis kedua menggunakan analisis regresi linier. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan kontribusi masing-masing variabel eksogenous terhadap variabel endogenous, regresi setiap variabel diperiksa. Kemudian dilakukan pengujian dengan analisis segmentation biner, yang kemudian dikenal sebagai klasifikasi dan regresi tanaman (CRT) atau tanaman kategorisasi regresi tanaman (CART). Untuk pengujian ini, ditetapkan pruning dengan kedalaman 3; ayah 2; dan anak 1 pada taraf signifikansi 0,05. Dengan membandingkan variabel exogenous dengan variabel endogenous, kami menemukan klasifikasi besaran dan dominasi variabel exogenous terhadap endogenous variabel.

Uji hipotesis ketiga menggunakan analisis segmentation biner, yang kemudian dikenal sebagai klasifikasi dan regresi tanaman (CRT) atau tanaman kategorisasi regresi tanaman (CART). Untuk uji ini, ditetapkan tingkat pruning sebesar 3, tingkat parent sebesar 2, dan tingkat anak sebesar 1, pada taraf signifikansi 0,05. Dengan menguji variabel moderator satu sama lain terhadap endogenous variabel

untuk mengetahui klasifikasi besaran dan dominansi *variabel moderator* terhadap *endogenous variabel*.



Berdasarkan pola titik-titik yang mengikuti garis diagonal pada grafik Normal Probability Plot (P-P Plot) untuk variabel endogen, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Untuk memastikan kesesuaian persepsi terhadap pola sebaran titik dari kelima dimensi yang dianalisis—selain melalui observasi terhadap grafik detrended—evaluasi normalitas juga dilakukan melalui uji Kolmogorov-Smirnov. Uji ini menghasilkan nilai signifikansi yang bersifat empiris dan objektif, sehingga meminimalkan kemungkinan perbedaan interpretasi dalam penilaian distribusi data. Seluruh output tersebut diperoleh melalui analisis menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25:

Uji Normalisasi Data

Pengujian ini menghasilkan nilai empiris yang objektif dan tidak menimbulkan perbedaan interpretasi dalam proses penilaian. Adapun hasil yang diperoleh berikut ini dianalisis menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Melayani dengan kasih	Melayani dengan rendah hati	Mempraktikkan pengajaran	Keteladanan Yesus dalam melayani berdasarkan Yohanes 13:1-20
N		55	55	55	55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	67,9273	44,4364	66,6727	179,0364
	Std. Deviation	6,39112	4,58566	6,55759	16,44741
Most Extreme Differences	Absolute	,134	,149	,155	,129
	Positive	,134	,142	,102	,101
	Negative	-,132	-,149	-,155	-,129
Test Statistic		,134	,149	,155	,129
Asymp. Sig. (2-tailed)		,015 ^c	,004 ^c	,002 ^c	,023 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa ketiga dimensi, yaitu D1 hingga D3, memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing variabel berdistribusi normal, sehingga analisis dapat dilanjutkan dengan menggunakan metode statistik parametrik. Adapun rincian hasil uji normalitas untuk setiap dimensi adalah sebagai berikut:

1. Pada Dimensi D1 *Melayani dengan Kasih*, diperoleh nilai statistik uji sebesar 0,134. Karena nilai ini melebihi batas signifikansi 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal.
2. Untuk Dimensi D2 *Melayani dengan Rendah Hati*, nilai statistik uji tercatat sebesar 0,149. Nilai ini juga berada di atas ambang 0,05, sehingga data dapat disimpulkan mengikuti distribusi normal.
3. Dimensi D3 *Melaksanakan Instruksi* menunjukkan nilai statistik uji sebesar 0,155, yang melebihi nilai signifikansi 0,05, sehingga data pada dimensi ini juga memenuhi asumsi normalitas.

Uji Linearitas

Linearitas dalam regresi dinyatakan terpenuhi apabila plot antara nilai residual terstandarisasi dan nilai prediksi terstandarisasi tidak menunjukkan pola tertentu atau keteraturan tertentu. Pengujian linearitas dapat dilakukan melalui test for deviation from linearity atau uji regresi linear Gallant untuk mengevaluasi apakah bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat mengikuti persamaan linear $Y = a + b X n$ $Y=a+bX n$. Penentuan linearitas dilakukan dengan mengacu pada nilai signifikansi (P-

Value). Dua variabel dinyatakan memiliki hubungan linear apabila nilai signifikansi linearitas kurang dari 0,05, atau jika nilai deviasi dari linearitas melebihi 0,05.

Uji Linearitas D₁-Y
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keteladanan Yesus dalam melayani berdasarkan Yohanes 13:1-20 * Melayani dengan kasih	Between Groups	(Combined)	13810,657	19	726,877	31,910	,000
		Linearity	12779,122	1	12779,122	561,001	,000
		Deviation from Linearity	1031,535	18	57,308	2,516	,109
	Within Groups		797,270	35	22,779		
Total		14607,927	54				

Berdasarkan hasil uji linearitas terhadap Dimensi D1 Melayani dengan Kasih, diperoleh nilai signifikansi linearitas sebesar 0,000 dan nilai deviasi dari linearitas sebesar 0,109, yang melebihi ambang batas 0,05. Oleh karena itu, Dimensi D1 Melayani dengan Kasih dapat dinyatakan memenuhi kriteria linearitas.

Uji Linearitas D₂-Y
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keteladanan Yesus dalam melayani berdasarkan Yohanes 13:1-20 * Melayani dengan rendah hati	Between Groups	(Combined)	13196,813	13	1015,139	29,495	,000
		Linearity	12451,094	1	12451,094	361,767	,000
		Deviation from Linearity	745,719	12	62,143	1,806	,080
	Within Groups		1411,114	41	34,417		
Total		14607,927	54				

Hasil uji linearitas pada Dimensi D2 Melayani dengan Rendah Hati menunjukkan bahwa nilai signifikansi linearitas sebesar 0,000, sedangkan nilai signifikansi deviasi dari

linearitas adalah 0,080, yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dimensi D2 Melayani dengan Rendah Hati memenuhi asumsi linearitas.

**Uji Linearitas D₃-Y
ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keteladanan Yesus dalam melayani berdasarkan Yohanes 13:1-20 * Mempraktikkan pengajaran	Between Groups	(Combined)	13728,735	15	915,249	40,599	,000
		Linearity	13210,703	1	13210,703	586,012	,000
		Deviation from Linearity	518,032	14	37,002	1,641	,111
		Within Groups	879,192	39	22,543		
Total			14607,927	54			

Hasil uji linearitas terhadap Dimensi D3 Mempraktikkan Pengajaran menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk linearitas adalah sebesar 0,000, sedangkan nilai signifikansi deviasi dari linearitas adalah 0,111, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Dimensi D3 Mempraktikkan Pengajaran memenuhi asumsi linearitas.

Uji Hipotesa

Hasil Pengujian

Hipotesis Ke	Hipotesis yang diajukan	Hasil Penelitian
1	Di Sekolah Dasar Di Kecamatan Anjongan Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat, Tingkat Penggunaan Keteladanan Yesus Kristus dalam Melayani (Yohanes 13:1-20) oleh Guru Kristen Dianggap Sedang.	Dalam Kecamatan Anjongan Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat, tingkat pelaksanaan contoh Yesus Kristus dalam melayani bagi guru Kristen di sekolah dasar berada pada kategori sedang.

<p style="text-align: center;">2</p>	<p>Diduga dimensi yang paling dominan menentukan Implementasi Keteladanan Yesus Kristus Dalam Melayani Berdasarkan Yohanes 13:1-20 Bagi Kalangan Guru Kristen Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Anjongan Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat adalah Melayani dengan rendah hati (D2)</p>	<p>Dimensi yang paling dominan menentukan Implementasi Keteladanan Yesus Kristus Dalam Melayani Berdasarkan Yohanes 13:1-20 Bagi Kalangan Guru Kristen Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Anjongan Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat adalah Melayani dengan kasih (D1)</p>
<p style="text-align: center;">3</p>	<p>Sebagai aktivis gereja, diduga kategori latar belakang yang paling dominan menentukan Implementasi Keteladanan Yesus Kristus Dalam Melayani Berdasarkan Yohanes 13:1-20 Bagi Kalangan Guru Kristen Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Anjongan Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat.</p>	<p>Kategori latar belakang yang dominan menentukan Implementasi Keteladanan Yesus Kristus Dalam Melayani Berdasarkan Yohanes 13:1-20 Bagi Kalangan Guru Kristen Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Anjongan Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat adalah usia</p>

KESIMPULAN

Hasil penelitian, guru agama Kristen di Kecamatan Anjongan Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat, menerapkan contoh Tuhan Yesus Kristus pada tingkat sedang. Temuan ini menjelaskan bahwa guru pendidikan Kristen masih belum sepenuhnya meneladani Tuhan Yesus Kristus; sebaliknya, mereka berfokus pada tingkat kecerdasan siswa mereka. Guru pendidikan agama Kristen harus meningkatkan contoh Tuhan Yesus Kristus. Peran guru pendidikan Kristen itu kompleks dan saling terkait. Pendidik Kristen harus melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu tujuan pendidikan agama Kristen adalah membentuk karakter siswa agar mencerminkan akhlak Yesus. Alkitab menyatakan Yesus

memberikan hak kepada rasul, nabi, guru, gembala, dan penginjil untuk mengajarkan dan memperbaiki karakter orang di dalam komunitas mereka. Guru memainkan peran penting dalam membangun karakter siswa, terutama mereka yang beragama Kristen. Guru harus menjadi teladan bagi banyak orang, seperti yang dilakukan Yesus Kristus. Karena mereka adalah orang tua kedua bagi anak-anak mereka, guru harus melakukan lebih dari sekadar mengajar mereka; mereka juga harus menjadi contoh yang dapat ditiru oleh siswanya untuk membangun karakter yang baik dan iman Kristen. Setiap aspek kehidupan guru dapat belajar dari guru PAK. Para pendidik harus berpegang pada dua prinsip untuk mengimplementasikan keteladanan: 1) Teladan yang baik; dan 2) Mengikuti contoh Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa untuk secara sukarela dan sadar melakukan apa yang diperintahkan oleh Tuhan adalah tugas yang dilakukan untuk membentuk karakter kerohanian siswa. Sejak awal, sasaran utama dari pendidikan Kristen adalah untuk mengenalkan Tuhan yang adalah Pencipta alam semesta dan segala isinya, termasuk manusia. Guru pendidikan Kristen harus dapat menjadi panutan bagi semua siswa dan menjalin kedekatan dengan mereka, sebagai bagian dari upaya dari pembentukan karakter yang mencerminkan ajaran Kristus sebagai Guru Agung.

REFERENSI

- Brown, Raymond E. *The Gospel According to John*. New York: The Anchor Bible, Doubleday, 1970.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab A Dictionary of the Bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Bruce, F.F. *The Gospel of John*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1983.
- Douglas, J.D & Hillyer, N. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1992.
- Faliyandra, Faisal. *Tri Pusat Kecerdasan Sosial: Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan Di Era Teknologi*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Gea, Sefen Krisman. "Keteladanan Tuhan Yesus Secara Humanis Berdasarkan Yohanes 13:1-20." *Jurnal Teologi Gracia* 5, no. 2 (2023): 230–238.
- Giawa, Nasokhili. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 54–65.

- Hendriksen, William. *Exposition of the Gospel According to John*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 1987.
- Homrighausen, E.G. dan Enklaar, I.H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Irawati, Enny. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Serta Implikasi Terhadap Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 1 (2021): 170.
- Iswanto, Yun. "Kepemimpinan Pelayan Era Modern." *Jurnal Administrasi Kantor* (2017): 157-175.
- Lilie, William. *The Law of Christ*. Edinburgh: The Saint Andrew Press, 1966.
- Lindars, Barnabas. *The New Century Bible Commentary: The Gospel of John*. USA: Division of Christian Education, 1952.
- Marbun, Rencan Carisma. "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88-97.
- Mathew, Bincy. *The Johannine Footwashing as the Sign of Perfect Love: An Exegetical Study of John 13:1-20*. Mohr Siebeck, Tübingen: WUNT, 2018.
- Milne, Bruce. "Yohanes." Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010.
- Nuhamara, Daniel. "Pembimbing PAK." *Bandung: Jurnal Info Media* 31 (2009): 25.
- Resi, Hironimus. "Model Pelayanan Yesus Menurut Injil Yohanes 13:1-17 Bagi 'Gembala' Gereja Masa Kini." *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 8, no. 1 (2023): 70-76.
- Rumiris Taruli Pardede, Ristati Marpaung, Roli Yanti Laoli, Rosmelina Naibaho, Dorlan Naibaho. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI TELADAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA YANG UNGGUL DAN MEMILIKI SPIRITUALITAS KRISTEN." *Rumiris Taruli Pardede, Ristati Marpaung, Roli Yanti Laoli, Rosmelina Naibaho, Dorlan Naibaho* 2, no. 2 (2023).
- Sendjaya. *Konsep Karakter Kompetensi Kepemimpinan Kristen: Menjadi Pemimpin Kristen Yang Efektif Di Tengah Tantangan Arus Zaman*. Yogyakarta: Penerbitan Kairos Books, 2004.
- Siahaya, Johannis. "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 1 (2019): 7.
- Simanjuntak, Hotman P. "Implementasi Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Yohanes 13:1-20." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 58-77.
- Sri, Wahyuni. *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Pekalongan: Nasya Expanding Manajemen, 2021.
- Sudarmanto, Irawan Budi Lukmono dan Gunaryo. "Model Kepemimpinan Yesus Kristus

Sebagai Pembawa Damai Bagi Resolusi Konflik Di Kota Surakarta.” *Jurnal Missio Ecclesiae, Jurnal Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (2020): 98–118.

Tambunan, Fernando. “Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini.” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (June 30, 2018): 81–104. Accessed February 22, 2023. <https://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/6>.

Telaumbanua, Arozatulo. “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *JURNAL FIDEI* 1, no. 2 (2021): 219–231.

Triposa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, Yudi Hendrilia. “Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik.” *JUPAK (Jurnal Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 2 (2021): 124–143.

Vera, Mohede. *Berbagai Peran Guru Dalam Pendidikan Kristen*. Bandung: CV.Media Sains Indonesia, 2022.

Wahyu, Rita. *Tuhan Yesus Membasuh Kaki Murid-Murid-Nya*. Cristian Library. Jakarta, 2017.

Wofford, Jerry C. *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah*. Yogyakarta: Yayasan ANDI Ofset, 2001.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.